

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada pengungkapan alasan mengapa, terhadap temuan empiris yang telah dideskripsikan terdahulu. Pembahasan dimaksudkan untuk memperoleh esensi dari setiap temuan. Di antara temuan ada yang sesuai dengan dugaan-dugaan teoritis, tetapi juga ada yang di luar dugaan. Misalnya mengenai gambaran umum konsep diri yang dimiliki responden. Penulis semula memperkirakan bahwa konsep diri responden cenderung negatif, tetapi ternyata dari 144 responden hanya 1/3-nya yang negatif (sebanyak 1,4% sangat negataif, dan sebanyak 33,3% negatif). Di antara temuan penelitian yang dirasa penting untuk dibahas adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan Konsep Diri Menurut Gambaran Umum dan Gambaran Indikator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1/3 dari responden memiliki konsep diri negatif, dan 2/3 lainnya positif / sangat positif. Antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan konsep diri secara signifikan. Responden yang memiliki konsep diri sangat positif adalah: pria sebanyak tujuh orang (8,9% dan wanita sebanyak lima orang (7,7%). Yang memiliki konsep diri positif adalah: pria sebanyak 45 orang (56,9%) dan wanita sebanyak 37

orang (56,9%). Yang memiliki konsep diri negatif adalah: pria sebanyak 26 orang (32,9%) dan wanita sebanyak 22 orang (33,9%). Dan yang memiliki konsep diri sangat negatif adalah: pria sebanyak satu orang (1,3%) dan wanita juga sebanyak satu orang (1,5%).

Responden yang memiliki konsep diri positif dapat diartikan bahwa mereka itu dapat memahami dan menilai dirinya secara positif serta memiliki harapan-harapan secara positif pula (optimistik) terhadap dirinya. Sebaliknya, responden yang memiliki konsep diri negatif dapat diartikan bahwa mereka lebih banyak memahami dan menilai dirinya secara negatif, serta tidak banyak memiliki harapan (pesimistik) terhadap dirinya. Responden yang konsep dirinya negatif itu sebanyak 48 orang dan yang sangat negatif sebanyak dua orang. Jumlah tersebut tidak kecil, meskipun hanya 1/3 dari jumlah keseluruhan.

Penelitian tentang konsep diri sudah banyak dilakukan orang. Di antaranya yang pernah dilakukan Rosenberg sebagaimana dikutip Pudjijigiyanti (1988:38) . Ia melaporkan bahwa anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah cenderung memiliki konsep diri negatif, dan sebaliknya anak-anak dari kelas sosial ekonomi tinggi, konsep diri mereka juga cenderung tinggi (positif). Sebanyak 51% dari anak-anak yang kelas sosial ekonomi mereka tinggi, memiliki konsep diri positif, sedangkan anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah hanya 38% yang memiliki konsep diri positif.

Yang menjadi pertanyaan ialah: "Kenapa hasil penelitian ini kebalikan dari temuan Rosenberg di atas?" Penulis menduga hal itu disebabkan oleh beberapa hal sbb: (1) karena taraf hidup anak-anak yatim di panti asuhan sekarang sudah lebih baik dibanding dari masa-masa sebelumnya, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, minum, pakaian, dan kesempatan untuk sekolah. Hal itu sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari para pengurus panti asuhan yang dulunya mereka datang ke rumah-rumah untuk minta sumbangan, tetapi sejak beberapa tahun terakhir ini tidak minta-minta lagi. Para pengurus panti asuhan mengemukakan bahwa para donatur sudah banyak yang peduli dan mengantarkan sendiri sumbangan mereka ke panti asuhan, baik berupa barang maupun uang. Dengan demikian panti asuhan tidak lagi mengalami kekurangan bahan pangan, pakaian, dan biaya untuk operasi sehari-hari. Kebutuhan pokok mereka seperti makan/minum, pakaian, keperluan sekolah, plus uang jajan dan transportasi pulang dan pergi sekolah telah terpenuhi. Hal itu menyebabkan kebahagiaan hidup anak-anak semakin lebih baik, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangan konsep diri mereka. Rata-rata semua panti asuhan di Kota Padang mengalami hal yang sama. Selain dari panti asuhan, responden juga sering mendapat sumbangan langsung dari masyarakat pada saat mereka diundang makan dan sebagainya. Sebagian besar dari mereka (sebanyak 98 orang atau 68%) mengakui bahwa mereka masih mendapat uang tambahan dari keluarga mereka. (2) Karena faktor agama. Salah satu

misi panti asuhan dalam pembinaan anak-anak yatim tersebut adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa (Imtaq) melalui pendidikan agama, ibadah rutin, pesantren kilat, dan sebagainya. Dengan iman dan taqwa yang baik diduga pemahaman dan penilaian mereka terhadap diri sendiri menjadi positif, sehingga harapan-harapan mereka terhadap diri dan masa depannya juga akan menjadi positif.

Meskipun gambaran konsep diri secara umum sebagian besar positif, tetapi setelah dipilah menurut masing-masing indikator disinyalir ada peningkatan jumlah responden yang memiliki konsep diri negatif pada indikator tersebut. Seperti pada indikator diri-sosial, ada sebanyak 49 orang (34%) yang memiliki karakteristik konsep diri negatif dan sebanyak 12 orang (8,3%) sangat negatif. Hal itu berarti bahwa sebanyak 61 orang (42,3%) responden belum mampu memahami dan menilai hubungan sosial dirinya dengan lingkungan secara positif, baik lingkungan panti, maupun lingkungan sekolah. Hal itu tentu ada kaitannya dengan perasaan mereka terhadap lingkungannya. Cara-cara individu merespon dan menyikapi hubungan sosialnya itu kemungkinan dipengaruhi oleh cara masing-masing individu itu memahami, memandang, dan membutuhkan lingkungannya (Krech, *et al.*, 1962:23) dalam kaitannya dengan statusnya sebagai anak yatim yang tinggal di panti asuhan.

Pada indikator konsep diri fisik persentase mereka yang memiliki karakteristik negatif juga cukup banyak yakni sejumlah 51 orang (35,4%) negatif dan sejumlah tiga orang (2,1%) sangat negatif. Total mereka yang

memiliki konsep diri fisik negatif dan sangat negatif adalah sebanyak 54 orang (37,5%). Hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 1/3 responden belum mampu memahami dan menilai dirinya serta berharap terhadap diri fisiknya secara positif.

Responden yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif pada konsep diri-psikis juga ada, tetapi jumlahnya kecil dari dua indikator di atas, yakni sebanyak 40 orang (27,8%). Artinya mereka yang mampu memahami, menilai, dan berharap secara positif terhadap diri mereka lebih banyak dibanding pada dua indikator sebelumnya. Hal itu diduga ada kaitannya dengan: **pertama**; telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok mereka seperti sandang, pangan, papan, sehingga mereka tidak cemas lagi tidak akan makan, tidak cemas lagi tentang pakaian, atau tidak akan sekolah. **Kedua**; nilai hasil belajar (NHB) yang mereka peroleh pada umumnya "baik" . Misalnya yang NHB rata-ratanya $\geq 6,5$ pada "semester I" sebanyak 80 orang dari 135 orang (59,3%) yang terkumpul NHB-nya, "semester II" sebanyak 95 orang dari 121 orang (78,5%), dan "semester III" sebanyak 92 orang dari 116 orang (79,3). Meskipun kualitas NHB tersebut dipertanyakan, namun mereka tentu tidak akan berfikir soal itu. NHB yang mereka peroleh itu sekaligus berfungsi sebagai salah satu pengalaman keberhasilan mereka di sekolah. Dengan pengalaman keberhasilan itu dapat melahirkan suatu pemahaman dan penilaian diri secara positif pada masing-masing individu yang bersangkutan (Pudjijogiyanti, 1993:57).

Fink juga melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan yang sama. Anak-anak yang memiliki NHB tinggi cenderung memiliki konsep diri positif, demikian juga sebaliknya individu yang memiliki konsep diri positif cenderung mendapat NHB tinggi (Pudjijogyanti, 1993:57). Yusuf LN. (2000:54) juga mengemukakan bahwa sekolah mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada diri individu. Dengan NHB yang baik, maka individu menilai dirinya sebagai seorang yang berkemampuan secara akademik. Dengan NHB yang baik, maka individu akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya, terutama aspek-aspek psikis seperti merasa diri pintar, berbakat, memiliki harga diri, dan sebagainya.

Gambaran hubungan sosial yang terungkap melalui format konsep diri (khususnya diri-sosial) juga terlihat pada sosiometri, baik sosiometri untuk teman belajar kelompok, maupun sosiometri untuk teman bersenda gurau. Pada sosiometri untuk teman belajar kelompok terdapat sebanyak 50 orang (42,7%) responden yang terisolir, dan sebanyak 36 orang (30,8%) yang hanya mendapat pilihan satu suara. Kemudian, 16 orang dari yang mendapat pilihan satu itu merupakan klik dengan teman sebangkunya atau dengan teman sesama anak panti asuhan yang kebetulan satu kelas.

Pada sosiometri untuk teman bersenda gurau sebanyak 60 orang responden (51,3%) terisolir, dan sebanyak 39 orang (33,3%) hanya mendapat pilihan satu suara. Kemudian sebanyak 11 orang dari 39 orang tersebut juga merupakan klik dengan teman sebangkunya.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara gambaran diri-sosial yang diungkap melalui sosiometri dengan gambaran konsep diri-sosial yang diungkap melalui format konsep diri (khususnya indikator konsep diri-sosial).

2. Kecenderungan Minat Jabatan Anak Yatim

Berdasarkan jumlah responden yang memiliki karakteristik minat tinggi, jenis-jenis jabatan yang banyak diminati anak yatim adalah bidang layanan pribadi-sosial (52%) dan bisnis (49%). Tetapi berdasarkan rata-rata skor dan standar deviasi pada masing-masing bidang minat, maka bidang jabatan yang paling banyak diminati adalah bisnis (*mean* = 24,4 dan SD = 5,1), setelah itu seni (*mean* = 20,5 dan SD = 5,8) dan sains (*mean* = 20,0 dan SD = 5,9).

Kenapa bidang pelayanan pribadi-sosial yang banyak diminati responden? Jenis-jenis pekerjaan yang termasuk ke dalam bidang pribadi-sosial ini adalah bidang pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain seperti: guru, psikolog, pekerja sosial, *helper*, pembina rohani, perawat, bidan, dokter, pengacara, dan lain-lain.

Tingginya minat responden dalam bidang ini diduga selain disebabkan oleh favoritnya sebagian pekerjaan tersebut, juga karena sikap-sikap sosial yang sudah tertanam dalam diri responden selama mereka tinggal di panti asuhan. Karena sikap merupakan refleksi dari kondisi psikologis dari seseorang. Krech (1962:139-149) menjelaskan

bahwa tindakan-tindakan sosial yang dilakukan seseorang merupakan refleksi dari sikap-sikapnya, sistem penilaian positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional, serta kecenderungan sikap pro dan kontra terhadap suatu objek sosial (*the social actions of the individual reflect his attitudes – enduring systems of positive or negative evaluations, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to social objects*).

Bidang jabatan yang juga banyak diminati responden adalah bisnis. Responden yang memiliki minat tinggi dalam bidang bisnis sebanyak 65 orang (49%).

Wanita lebih tinggi persentasenya dibanding pria yakni 63% : 39%. Hal itu diduga karena pekerjaan bisnis tidak terlalu mengandalkan kekuatan fisik dibanding pekerjaan-pekerjaan lain. Misalnya sebagai pelayan toko, jual beli, distribusi, perbangan, menjual obat-obatan, manajemen, dan sebagainya.

Pria lebih tinggi minatnya terhadap bidang mekanik dibanding wanita, yakni 37% : 5%. Hal itu diduga ada hubungannya dengan faktor gender dimana wanita merasa tidak tertarik melakukan pekerjaan-pekerjaan “berat” karena memang sudah kodratnya seperti itu. Berbagai penelitian biasanya juga menunjukkan bahwa secara potensial, skor mekanik wanita rendah dibanding skor pria (Marthen Pali, 2000:10). Dengan demikian memang sudah sewajarnya wanita memang rendah tingkat minatnya terhadap bidang mekanik dibanding pria.

Bidang minat yang paling tidak diminati responden adalah bidang jabatan yang berhubungan dengan sains, yakni sebanyak 21 orang (16%) yang karakteristiknya tinggi. Wanita lebih tinggi persentasenya dibanding pria yakni 23% : 10%. Hal itu sejalan dengan level minat, dimana persentase wanita yang level minatnya profesional lebih tinggi dibanding pria, yakni 28% : 15%. Tingginya minat wanita dalam dua hal tersebut diduga ada hubungannya dengan dua faktor. (1) Karena harapan yang kuat dari wanita untuk dapat merubah nasib mereka ke arah yang relatif lebih baik dari keadaan yang dialaminya saat ini, yang dialami orang tuanya. (2) Karena situasi panti asuhan yang menggerakkan mereka untuk bangkit mencapai tujuan hidup yang lebih baik (*the particular set of wants which is activated at any one moment is also determined by specific cues in the environmental situation*) (Krech, 1962:85), dimana tingkat kepekaan wanita lebih tinggi dibanding pria.

Apabila dikaitkan dengan konsep diri, wanita juga sedikit lebih tinggi jumlahnya yang memiliki konsep diri positif dibanding pria, meskipun selisihnya kecil yakni 70% (wanita) dan 64% (pria). Pilihan pekerjaan merupakan implementasi dari konsep diri (Super dalam Anastasi & Urbina, 1997:39).

3. Perbandingan Bakat Khusus Anak-anak Yatim dengan Anak-anak Bukan Yatim

Bakat khusus yang dimiliki responden pada umumnya rendah. Yang paling banyak memiliki karakteristik tinggi hanya dalam bidang mekanik,



yakni sebanyak 11 orang (semuanya pria). Urutan kedua adalah dalam bidang berfikir abstrak dan relasi ruang, yakni masing-masing sebanyak tujuh orang. Dalam bidang numerikal sebanyak lima orang, skolastik dua orang, kecepatan dan ketelitian klerikal (KKK) satu orang, dan dalam bidang verbal nihil. Responden yang memiliki karakteristik rendah di atas 50% adalah hampir pada semua bidang bakat khusus. Yang di bawah 50% hanya dalam bidang mekanik yakni sebanyak 47,6%.

Untuk meyakini bahwa rendahnya skor bakat khusus anak-anak yatim tersebut memang karena kemampuan mereka yang rendah (bukan karena faktor lain), maka penulis memberikan tes yang sama kepada anak-anak sebanyak 164 orang anak-anak bukan yatim yang seusia dengan responden dari SLTP Negeri 1 Padang dan SLTP Negeri 1 Padang. Hasilnya memang menunjukkan perbedaan secara sangat signifikan, baik ditinjau dari besarnya persentase mereka yang memiliki karakteristik tinggi dan rendah, maupun berdasarkan besarnya mean dan SD pada masing-masing bidang bakat.

Mengapa bakat-bakat khusus anak yatim di panti asuhan tersebut pada umumnya rendah, padahal kualitas makan mereka menunjukkan gizi tinggi? Hal itu diduga ada hubungannya dengan perawatan dan pemeliharaan yang diterima anak-anak tersebut pada masa sebelumnya dari orang tua mereka terutama masa balita (Freud, Erikson, dan Adler dalam Hansen, *et al.*, 1977). Anggapan ini didasari oleh pengakuan masing-masing responden (melalui angket) bahwa hampir semua dari

mereka berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu atau secara ekonomi, dan mungkin juga pendidikan rendah. Dengan demikian sangat mungkin mereka tidak mendapat makanan bergizi serta pelayanan yang memadai untuk menumbuhkembangkan bakat-bakat anak-anak tersebut. Meskipun selama berada di panti asuhan ada indikasi bahwa mereka itu memperoleh gizi "cukup" (keterangan dari pengurus panti), tetapi tidak banyak lagi pengaruhnya terhadap pertumbuhan otak mereka, tempat "bersarang"-nya bakat-bakat khusus, bakat umum, dan berbagai kapasitas lainnya. Karena bakat-bakat khusus itu merupakan faktor genetik yang dibawa sejak lahir, dan perlu dirangsang pertumbuhannya sejak usia dini baik melalui makanan/minuman, maupun rekayasa lingkungan.

Berbagai literatur yang dikutip *Time Life* (2000:4) seperti Osborn, White, Bloom, & Munandar menulis bahwa pertumbuhan jaringan sel-sel otak manusia mencapai 90% dari ukuran otak orang dewasa pada usia enam tahun pertama. Pengasuhan yang miskin intelektual dapat menghambat keberfungsian mental anak di bawah tingkatan alaminya (Freeman & Munandar, 2000:96). Dua faktor utama yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir adalah gaya hidup di rumah dan fasilitas pendidikan yang mereka terima (Freeman & Munandar, 2000:122). Ia menjelaskan bahwa secara rata-rata anak-anak dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan intelektual tinggi dibanding anak-anak dari kelas sosial lebih rendah. Hal itu bukan karena anak-anak orang kaya dilahirkan lebih cerdas dan anak orang miskin lebih bodoh,

melainkan karena anak orang kaya mendapat kesempatan untuk menikmati proses pengasuhan yang lebih baik dari segi terpenuhinya gizi maupun dari segi pendidikan. Itu adalah sesuatu yang sulit didapat oleh anak yatim yang juga sosial ekonominya rendah. Dengan demikian dapat dipahami kenapa bakat-bakat khusus anak yatim (mungkin juga bakat umum mereka) menjadi rendah.

4. Korelasi Antara Bakat Khusus dengan Minat Jabatan Anak Yatim

Hampir semua bidang bakat khusus dengan minat jabatan tidak berkorelasi secara signifikan. Bahkan ada yang korelasinya negatif, seperti korelasi antara bakat berfikir abstrak dengan minat mekanik yakni sebesar $-0,164^*$. Tingkat signifikansinya 0,05 (hasil perhitungan *Pearson Correlation/* SPSS). Bakat khusus yang berkorelasi positif adalah antara bakat relasi ruang (RR) dengan minat seni dan sains masing-masing sebesar $0,157^*$ dan $0,166^*$, dengan tingkat signifikansinya 0,05. (Lihat lampiran 09).

Korelasi Antara RR – Minat Mekanik, Sains, dan Seni

JENIS HUBUNGAN	n	r
Bakat Abs – Minat Mekanik	124	$-0,164^*$
Bakat RR – Minat Sains	124	$0,166^*$
Bakat RR – Minat Seni (<i>art</i>)	124	$0,157^*$

* $p < 0,05$

Tidak berkorelasi atau tidak sesuai antara minat jabatan dengan bakat khusus responden diduga paling tidak karena beberapa faktor sbb: *pertama*; minat jabatan dari responden tersebut tidak realistis, tanpa didasarkan pada bakat yang mereka miliki. Minat responden tersebut kemungkinan hanya berupa keinginan (*wants*) untuk merubah nasib, untuk memiliki kedudukan atau jabatan (pekerjaan) yang bisa mengangkat harkat hidup (*self-esteem*) mereka (Krech, 1962:83) tanpa dasar. *Kedua*; responden belum mengenal bakatnya, karena nihilnya informasi tentang itu. Bahkan mereka mungkin tidak bisa membedakan antara bakat dengan minat. Bakat merupakan faktor genetik yang memerlukan rekayasa lingkungan dalam mengembangkannya. Oleh sebab itu wajar jika minat responden tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya, karena memang mereka belum mengetahuinya. Yang mereka ketahui adalah bahwa jabatan atau profesi yang bonafit dapat memberi kebahagiaan karena menghasilkan uang lebih banyak, meningkatkan status sosial-ekonomi, dan sebagainya. *Ketiga*; sebagai efek dari telah terpenuhinya kebutuhan primer sehari-hari sehingga muncul kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow dalam Zimbardo (1985:273) dan Roe dalam Sharf (1992:266) mengemukakan bahwa minat ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan atau kepuasan (*degree of need satisfaction*) yang diperoleh. Energi yang diperoleh dari pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting bagi individu untuk perkembangan minatnya, dan perasaan berdaya dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya (*developmental task*). Artinya

ialah seseorang tidak akan berfikir mencari sekolah (apalagi yang berkualitas), jika kebutuhan makan/minum, sandang, atau kebutuhan-kebutuhan primer lainnya belum terpenuhi. Orang tidak akan berfikir sekolah tinggi jika kebutuhan-kebutuhan untuk sekolah yang lebih rendah saja sulit terpenuhi. Roe yakin bahwa minat (relatif) tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur genetik, tetapi ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang memuaskan hati dan frustrasi-frustrasi yang dialaminya (Sharf, 1992:265). Pengalaman tersebut tidak selalu dari pengalaman pribadi yang bersangkutan, melainkan juga bisa yang dialami orang-orang dekat yang dikenalnya. Namun demikian tercapai atau tidaknya minat tersebut akan sangat dipengaruhi oleh potensi dasar baik yang dinamakan bakat khusus maupun bakat umum (IQ) dan berbagai faktor lainnya.

B. Kesimpulan

Dari temuan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*; hasil sosiometri di sekolah menunjukkan bahwa hampir separoh dari responden terisolir dalam sosiometri untuk TBG (Teman Bersenda Gurau) dan lebih dari separohnya terisolir dalam sosiometri untuk TBK (Teman Belajar Kelompok). Bersamaan dengan temuan tersebut, juga hampir berimbang jumlah responden yang memiliki konsep diri negatif dengan yang positif pada indikator konsep diri-sosial. Kedua temuan itu menunjukkan bahwa cukup banyak anak yatim di panti asuhan yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kedua; dari delapan buah panti asuhan yang terambil sebagai sampel, respondennya yang paling banyak memiliki konsep diri negatif adalah pada Panti Asuhan Aisyiah Ampang dan Darul Ma'arif. Urutan selanjutnya adalah responden pada Panti Asuhan Muhammadiyah Katapiang dan Panti Asuhan Yatim PGAI. Persentase responden yang paling banyak memiliki konsep diri positif adalah pada Panti Asuhan Putra Bangsa Simpang Aru, kemudian disusul oleh Panti Asuhan Alhidayah, Panti Asuhan Aisyiah Nanggalo, dan Panti Sosial Anak Asuh Indarung.

Ketiga; ada indikasi bahwa pada satu tahun pertama responden berada di panti asuhan persentasenya yang memiliki konsep diri negatif cukup tinggi, tetapi responden yang masa tinggalnya 2-3 tahun persentase yang negatif jauh lebih rendah. Setelah itu persentasenya makin lama makin meningkat sampai pada batas waktu tertentu, kemudian menurun lagi. Hal itu menunjukkan bahwa pada tahap awal tinggal di panti asuhan responden mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan panti, kemudian pada tahun-tahun berikutnya mereka mulai betah, dan sampai pada batas waktu tertentu mulai mengalami masalah lagi. Artinya jika mereka baru tinggal di panti dan apabila terlalu lama di panti ada kecenderungan konsep diri mereka lebih rendah. Dan itu pulalah penyebab banyaknya mereka yang keluar dari panti asuhan sebelum batas akhir usia mereka menjadi tanggung jawab panti.

Keempat; terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri (KD) dengan bidang-bidang dan level minat jabatan, kecuali dengan bidang

minat mekanik dan seni (*art*). Hal itu menunjukkan bahwa minat jabatan dipengaruhi oleh konsep diri. Artinya semakin tinggi skor konsep diri maka semakin tinggi pula minat jabatan responden, demikian pula sebaliknya.

Tetapi antara bakat khusus dengan minat jabatan pada umumnya tidak berkorelasi secara signifikan, dan kadar asosiasi masing-masingnya lemah, kecuali pada beberapa pasang bakat dan minat saja yang signifikan, yakni: (1) antara bakat verbal dengan minat seni; (2) antara bakat numerikal dengan minat seni; (3) antara bakat numerikal dengan minat sains; (4) antara bakat KKK dengan minat sains; (5) antara bakat mekanik dengan minat mekanik; dan (6) antara bakat abstrak dengan minat natural.

Signifikannya beberapa bidang bakat dengan bidang-bidang minat tersebut bukan karena skornya sama-sama tinggi, melainkan sama-sama rendah. Bidang-bidang minat tersebut adalah yang kurang diminati responden, sehingga skornya pada umumnya rendah. Skor bakat yang rendah dikorelasikan dengan skor minat yang juga kebanyakan rendah, maka korelasinya signifikan, dan kadar asosiasinya juga lebih tinggi dibanding dengan bidang-bidang bakat dan minat yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki minat jabatan secara tidak realistis karena tidak didukung oleh bakat yang memadai.

Oleh sebab itu amat penting diupayakannya bimbingan dan konseling secara intensif untuk mengarahkan minat-minat yang tidak realistis itu ke arah yang lebih realistis, yang lebih mungkin dapat dicapai.

Kelima, dari beberapa kesimpulan di atas dapat ditarik inferensi bahwa jika ingin memberdayakan anak yatim supaya menjadi individu yang mandiri, supaya tidak selalu menjadi beban masyarakat, maka tidak bisa hanya dengan memperhatikan kebutuhan makan, minum, pakaian, dan uang jajan saja, tetapi perlu ditingkatkan dengan upaya bimbingan secara lebih profesional.

C. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Program Bimbingan dan Konseling

Dengan diperolehnya gambaran latar belakang, konsep diri, minat jabatan, dan konsep diri anak yatim di panti asuhan, mengindikasikan kepada kita bahwa responden perlu mendapat bimbingan dan konseling secara terencana. Beberapa informasi penting yang menghendaki diupayakannya layanan bimbingan dan konseling kepada responden adalah: (1) banyaknya responden yang mengalami masalah dalam hal konsep diri sosial; (2) tidak sesuainya antara minat jabatan dengan level bakat yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan bahwa selama ini responden belum mengenal dirinya secara lebih akurat, karena mengalami defisit informasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Pertama; mengenai populasi dan jumlah sampel. Untuk mendapatkan data yang lebih representatif, seharusnya penelitian ini dilakukan pada wilayah yang lebih luas, yakni di tingkat provinsi. Namun karena

keterbatasan waktu dan biaya, maka penelitian ini hanya dilakukan di Kota Padang saja, dengan sampel delapan buah panti (50% dari populasi).

Kedua; waktu pengumpulan data. Pengumpulan data terpaksa dilaksanakan pada liburan sekolah bulan Ramadhan 1421 H. (Desember 2000 M.), karena pada waktu itulah responden dapat berkumpul secara lengkap. sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Jika pengumpulan data bukan pada waktu libur, maka akan mengalami kesulitan untuk mengumpulkan responden, sebab jadwal sekolahnya ada yang pagi dan ada pula yang sore, dan bahkan ada yang dari pagi sampai sore. Kelemahannya adalah kemungkinan adanya pengaruh "waktu" terhadap keabsahan data, karena pada bulan Ramadhan itu waktu istirahat tidur malam responden mungkin kurang dari biasanya. Akibatnya kondisi fisik mereka mungkin terganggu, yang pada gilirannya dapat menghambat terungkapnya kemampuan yang dites secara maksimal.

Ketiga; penelitian ini tidak mengungkapkan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai (gambaran karier) anak-anak yatim yang sudah keluar dari panti asuhan sebelumnya. Hal itu penting untuk melihat keberhasilan pembinaan atau pengasuhan dari panti selama ini.

E. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, maka dirasa perlu rekomendasi sbb: *pertama*; memperhatikan gambaran bakat khusus atau kemampuan yang dimiliki anak yatim di panti asuhan, dirasa penting diberikan upaya layanan

bimbingan dan konseling secara terencana dan berkelanjutan, guna mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan mereka.

Kedua; melihat hanya beberapa orang saja dari anak yatim itu yang memiliki karakteristik kemampuan yang tinggi dalam semua bidang bakat, maka dipandang perlu mengarahkan karier mereka ke arah keterampilan-keterampilan khusus yang dapat menjadi bekal bagi mereka setelah tidak menjadi tanggung jawab panti asuhan lagi. Keterampilan-keterampilan tersebut hendaknya tersedia cukup beragam, sehingga mereka dapat memilih sesuai dengan minatnya masing-masing. Badan Koordinasi Panti-panti Asuhan se Kota Padang diharapkan dapat mengupayakan kerja sama (*memorandum of understanding*) dengan berbagai pihak baik dari lembaga pemerintah maupun swasta untuk mewujudkannya. Anak yatim yang memiliki kemampuan tinggi hendaknya juga diupayakan agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Ketiga; agar suasana kehidupan panti asuhan relatif dapat menyamai suasana kehidupan keluarga di rumah, maka perlu mengubah bentuk pengasuhan dari bentuk yang berjalan selama ini, menjadi bentuk kelompok-kelompok kecil, yang masing-masingnya terdiri dari \pm 10 orang anak asuh, dan tiap kelompok di asuh oleh seorang pengasuh. Masing-masing kelompok bersama pengasuhnya tinggal terpisah pada satu rumah. Dengan demikian akan lebih memungkinkan bagi pengasuh untuk saling

berinteraksi baik antara sesama anak yatim maupun antara pengasuh dengan anak asuh.

Keempat; kepada para pengasuh di panti asuhan (terutama yang memiliki wawasan bimbingan), program bimbingan dan konseling yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dasar untuk mengembangkan pendekatan, materi, maupun isi dari layanan bimbingan bagi anak-anak yatim yang diasuhnya.

Kelima; kepada Pengurus Badan Koordinasi Panti-panti Asuhan di Kota Padang diharapkan peranannya untuk merencanakan penataran bimbingan dan konseling bagi para pengasuh anak-anak panti, agar terbentuknya kesamaan visi, misi, dan persepsi terhadap pentingnya meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling bagi semua anak-anak di panti asuhan.

Keenam; kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tindakan kolaborasi bagi perumusan model bimbingan yang lebih spesifik sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan riil anak-anak yatim di panti asuhan. Dengan demikian semua unsur yang berada di lembaga itu dapat memperoleh nilai yang lebih bermakna sesuai fungsinya masing-masing dibanding penelitian deskriptif.

